BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab sebelumnya telah dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan desain, implementasi, tantangan dan peluang pengembangan kurikulum kearifan lokal pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon. Berikut disampaikan simpulan dan rekomendasi penelitian.

A. Simpulan

1. Desain kurikulum kearifan lokal pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon menunjukkan pola yang dinamis. Pengembang kurikulum kearifan lokal melakukan upaya yang berkelanjutan dalam menyusun dan mengadaptasi berbagai komponen kurikulum (analisis kebutuhan, formulasi tujuan, pengembangan bahan ajar, konseptualisasi materi, pengorganisasian pembelajaran dan penyusunan rencana penilaian). Keberadaan kurikulum kearifan lokal pada lembaga pendidikan guru ini bertitik tolak dari keyakinan pimpinan dan pengembang kurikulum bahwa kearifan lokal diperlukan untuk mengembangkan kompetensi budaya mahasiswa calon guru sehingga mempunyai pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mengartikulasikan kearifan lokal masyarakat Gayo, baik pada saat studi maupun ketika mereka menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat dan pendidik di sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengembang kurikulum melakukan konseptualisasi materi yang mencakup empat hal pokok: sejarah lokal, agama (Islam) dan kearifan lokal; sistem nilai budaya Gayo, dan pranata sosial masyarakat Gayo. Pengembangan bahan ajar dilakukan melalui pengembangan buku daras, diktat, dan *handout*. Rencana penilaian disusun dengan memberi perhatian pada penilaian berbasis kinerja mahasiswa, baik melalui tes (midterm dan final) dan non-tes (pengamatan perkembangan sikap mahasiswa calon guru dalam mengartikulasikan kearifan lokalnya).

2. Implementasi kurikulum kearifan lokal pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon dilakukan melalui penerapan berbagai model pembelajaran. Fase awal perkuliahan dioptimalkan untuk mengembangkan minat mahasiswa calon guru untuk mengetahui dan menumbuhkan perasaan tanggung jawab melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal masyarakat Gayo. Untuk memperkuat minat tersebut dilakukan kontekstualisasi materi kearifan lokal. Implementasi kurikulum kearifan lokal juga dilakukan melalui penugasan kepada mahasiswa calon guru untuk berinteraksi dengan tokoh-tokoh masyarakat yang dipandang kompeten menjelaskan kearifan lokal masyarakat Gayo. Melalui aktivitas tersebut mahasiwa calon guru terlibat dalam mengidentifikasi, mensosialisasikan dan menginternalisasikan kearifan lokal. Partisipan juga menerapkan pembelajaran reflektif yang bertujuan untuk melatih dan membiasakan mahasiswa calon guru untuk menilai dan memaknai kearifan lokal secara arif sehingga kecenderungan mengidealkan (romantisme), menempatkan kearifan lokal sebagai produk yang abadi (esensialisme), atau pandangan yang menafikan fungsi kearifan lokal (apatisme) dapat diminimalkan. Pengembangan iklim institusi yang mendukung internalisasi dan eksternalisasi kearifan lokal masyarakat Gayo juga menjadi perhatian pengembang kurikulum. Komitmen dan keteladanan pengembang kurikulum menjadi perekat berbagai model pembelajaran kearifan lokal sehingga meninggalkan kesan mendalam pada mahasiswa dalam proses menemukan ulang (reinventing), memahami kembali (reinterpretasi), memberdayakan (revitalisasi) dan membiasakan (habituasi) kearifan lokal.

3. Pengembangan kurikulum kearifan lokal dalam pendidikan guru pada Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon dihadapkan pada sejumlah tantangan: minimnya literatur kearifan lokal masyarakat Gayo; tersisihnya kearifan lokal karena konflik berkepanjangan di Aceh; kebijakan pendidikan pada masa lalu yang mengarah pada homogenisasi budaya; terjadinya kesenjangan antara nilai-nilai ideal kearifan lokal dan praktiknya dalam masyarakat; dampak modernisasi dan globalisasi yang menyebabkan munculnya pandangan yang tidak simpatik terhadap kearifan lokal; dan sukarnya menemukan model atau teladan (*uluni tawar*) yang mampu mengartikulasikan pengamalan kearifan lokal.

   Meskipun demikian, perkembangan yang terjadi satu dekade terakhir dalam bidang pendidikan, politik, sosial-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuka peluang revitalisasi kearifan lokal secara umum dan pengembangan kurikulum kearifan lokal dalam pendidikan guru secara lebih spesifik. Kebijakan pendidikan yang lebih demokratis dan berorientasi pada pengembangan budaya dan karakter bangsa membuka kembali kesempatan pemangku kearifan lokal untuk mengidentifikasi dan mensosialisasikan warisan tradisinya. Terjadinya krisis identitas dan karakter telah mendorong berbagai pihak untuk kembali melihat kearifan lokal sebagai salah satu alternatif dalam membangun karakter luhur di tengah kompleksitas permasalahan kontemporer. Selain itu, mengemukanya kecenderungan global yang mengarah pada pemberdayaan kearifan lokal (ditandai gerakan glokalisasi dan pembangunan berkelanjutan) dan perkembangan teknologi informasi telah membuka peluang bagi pengembang kurikulum kearifan lokal untuk menjalin kerjasama berbagai lembaga yang peduli terhadap kearifan lokal. Komitmen dan tindakan nyata pimpinan perguruan tinggi dalam revitalisasi kearifan lokal masyarakat Gayo memberi peluang pengembangan kurikulum kearifan lokal di Jurusan Tarbiyah pada masa-masa mendatang.

B. Rekomendasi

Berikut disampaikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait yang dianggap berkepentingan dengan hasil penelitian ini. Rekomendasi ini ditujukan:

Pertama, kepada dosen. Terbatasnya bahan ajar dan literatur mengenai kearifan lokal masyarakat Gayo perlu disikapi dengan pengembangan kompetensi pengampu kurikulum untuk menuangkan gagasannya secara tertulis. Pada sisi lain, pengembangan kompetensi budaya mahasiswa calon guru di masa-masa mendatang dihadapkan pada persoalan-persoalan baru yang semakin lama bertambah kompleks sehingga membutuhkan adanya strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kebermaknaan kurikulum kearifan lokal. Untuk itu, direkomendasikan kepada pengembang kurikulum kearifan lokal masyarakat Gayo agar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mentransmisikan dan mentransformasikan kearifan lokalnya sehingga hasilnya dapat lebih maksimal. Komitmen dan dedikasi dosen untuk menempatkan dirinya sebagai model atau teladan (*uluni tawar*) dalam mengartikulasikan kearifan lokal masyarakat Gayo perlu ditingkatkan sehingga internalisasi kearifan lokal dapat lebih optimal pada masa-masa mendatang.

Kedua, kepada pimpinan Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon agar melakukan peninjauan secara berkala terhadap kurikulum kearifan lokal pada Jurusan Tarbiyah sehingga efektivitas dan relevansi kurikulum ini dalam pembentukan kompetensi budaya mahasiswa calon guru dapat lebih bermakna. Pengembangan kompetensi dosen dalam mendesain, mengimplementasikan dan mengevaluasi kurikulum kearifan lokal masyarakat Gayo perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Pimpinan perguruan tinggi ini direkomendasikan untuk menggagas pembentukan pusat kajian kearifan lokal atau memberdayakan lembaga penelitian sehingga dapat mengkonsentrasikan perhatiannya pada inventarisasi, pelestarian,

pengembangan dan desiminasi kearifan lokal masyarakat Gayo melalui berbagai program penelitian.

Ketiga, kepada pemerintah daerah (provinsi, kota atau kabupaten). Kenyataan bahwa dokumentasi dan publikasi kearifan lokal masih sangat terbatas menuntut adanya langkah-langkah yang konkrit dari pengambil kebijakan. Pemerintah daerah direkomendasikan untuk melakukan langkah-langkah yang berkelanjutan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendukung revitalisasi kearifan lokal yang terdapat di Aceh. Pemerintah daerah perlu melakukan sinergi dengan Perguruan Tinggi, Majelis Adat Aceh (MAA), Majelis Adat Aceh Negeri Gayo (MAANGO), Lembaga Swadaya Masyarakat, dan komunitas pencinta/pelestari kebudayaan daerah dengan menyelenggarakan seminar, diskusi, sarasehan, lokakarya yang berkaitan dengan kondisi terkini kearifan lokal dan menyusun cetak biru (*blue-print*) pengembangan kearifan lokal. Pemerintah daerah direkomendasikan menindaklanjuti berbagai regulasi yang telah dihasilkannya terkait pelestarian dan pengembangan kearifan lokal sehingga dapat mengurangi apatisme masyarakat yang telah terlanjur berharap terlalu banyak.

Keempat, kepada para pengambil kebijakan pendidikan pada tingkat nasional. Kebhinekaan masyarakat Indonesia dengan kearifan lokal yang menyertainya memerlukan pendidikan guru yang tanggap terhadap kenyataan tersebut. Oleh karena itu, penyusunan panduan dan penyelenggaraan pelatihan guru untuk mengembangkan kompetensi budaya guru sangat diperlukan. Regulasi mengenai empat kompetensi guru (pedagogi, profesional, sosial dan personal) sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru perlu dikembangkan indikator-indikator yang lebih akomodatif dan mengapresiasi keragaman kearifan lokal yang tersebar di berbagai daerah. Melalui langkah-langkah tersebut, prioritas pendidikan nasional untuk

mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang telah dicanangkan sejak tahun 2010 diharapkan dapat dimaksimalkan pencapaiannya.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN